

POLA PENGGUNAAN OBAT ASMA PADA PASIEN DI UPTD PUSKESMAS TAMBERU BARAT KABUPATEN SAMPANG PERIODE TAHUN 2023

Nur Fadilah¹, Ach Faruk Alrosyidi²
delafadilah082@gmail.com¹
Universitas Islam Madura

ABSTRAK

Asma didefinisikan sebagai penyakit inflamasi kronik pada paru dan merupakan lima besar penyebab kesakitan dan kematian di Indonesia, pemberian beberapa jenis obat merupakan terapi farmakologi yang perlu diberikan dalam pengobatan asma untuk menurunkan kesakitan pada asma. Pengobatan asma bertujuan mencegah, mengurangi dan berlangsung dalam periode yang cukup lama. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola penggunaan obat asma pada pasien di UPTD Puskesmas Tamberu Barat Sokobanah Sampang periode tahun 2023, Analisis data yang dilakukan menggunakan metode deskriptif Retrospektif dengan membuat gambaran atau mendeskripsikan suatu variabel berupa data yang diperoleh untuk menggambarkan pola penggunaan obat asma pada pasien di UPTD Puskesmas Tamberu Barat Sokobanah Sampang penelitian ini menggunakan total sampling dengan jumlah 121 sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan, karakteristik pasien berdasarkan umur paling banyak menderita penyakit asma berada pada lansia yang berumur 61-80 tahun, sedangkan penggunaan obat di UPTD Puskesmas Tamberu Barat adalah salbutamol 2 mg sebanyak 40 (33,0%), obat kombinasi salbutamol 2 mg & bromhexine HCL 8 mg & dexametason 0,5 mg sebanyak 31 orang (25,6%), salbutamol 2,5 mg (Nebules) sebanyak 25 orang (20,6%), obat salbutamol 2 mg & ambroxol 30 mg sebanyak 23 orang (19,0%), dan Ipratropium bromide 2,5 mg, Salbutamol sulfat 0,5 mg (Nebules) sebanyak 2 orang (1,6%). Kesimpulan pada penelitian ini adalah obat asma tunggal paling banyak digunakan yaitu salbutamol 2 mg dan sebagai obat asma kombinasi yaitu salbutamol 2 mg & bromhexine HCL 8 mg & dexametason 0,5 mg.

Kata kunci: Penggunaan obat asma, asma, obat asma.

ABSTRACT

Asthma is defined as a chronic inflammatory disease of the lungs and is the top five cause of morbidity and death in Indonesia. The administration of several types of drugs is a pharmacological therapy that needs to be given in the treatment of asthma to reduce asthma pain. Asthma treatment aims to prevent, reduce and last for a long period. The aim of this research is to determine the pattern of asthma medication use in patients at the UPTD Community Health Center Tamberu Barat Sokobanah Sampang for the period 2023. Data analysis was carried out using a retrospective descriptive method by creating a picture or describing a variable in the form of data obtained to describe the pattern of asthma medication use in patients in UPTD Public Health Center Tamberu Barat Sokobanah Sampang, this research used total sampling with a total of 121 samples. The results of this study show that the most common patient characteristics based on gender are women, the most common patient characteristics based on age suffering from asthma are elderly people aged 61-80 years, while the drug used at the UPTD West Tamberu Health Center is salbutamol 2 mg as much as 40 (33.0%), combination drug salbutamol 2 mg & bromhexine HCL 8 mg & dexamethasone 0.5 mg as many as 31 people (25.6%), salbutamol 2.5 mg (Nebules) as many as 25 people (20.6%), the drugs salbutamol 2 mg & ambroxol 30 mg were 23 people (19.0%), and Ipratropium bromide 2.5 mg, Salbutamol sulfate 0.5 mg (Nebules) were 2 people (1.6%). The conclusion of this study is that the most widely used single asthma medication is salbutamol 2 mg and as a combination asthma medication namely salbutamol 2 mg & bromhexine HCL 8 mg & dexamethasone 0.5 mg.

Keyword: Use of asthma medication, asthma, asthma medication.

PENDAHULUAN

Asma adalah salah satu penyakit kronis saluran pernapasan yang disebabkan oleh peradangan (inflamasi), asma terjadi karena menyempitnya saluran bronkus yang di sebabkan oleh penumpukan mukus (lendir). Saluran napas yang mengalami radang kronik yang bersifat berlebihan terhadap rangsangan sehingga apabila terangsang jalan napas menjadi tersumbat dan aliran udara akan terhambat karena adanya peningkatan proses radang hal ini termasuk beberapa gejala asma, gejala lain termasuk sesak napas, napas berbunyi (mengi), dada terasa berat/ tertekan, batuk, sering terjadi saat malam hari atau dini hari (Sari Diah Permata, 2020).

Menurut WHO (World Health Organization) tahun 2022 penderita asma di dunia diperkirakan sekitar 262 juta jiwa dan angka kematian akibat asma sekitar 455 ribu kematian jumlah kasus asma pada tahun 2018 terdiri 6.953 kasus, tahun 2019 sebanyak 9.680 kasus dan tahun 2020 semakin meningkat menjadi 10.711 kasus. Penderita asma di perkirakan akan terus bertambah hingga 100 juta orang pada tahun 2025 hal ini akan berakibat terhadap kualitas hidupnya.

Prevalensi asma menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyebutkan bahwa di Indonesia tingginya Persentase asma mencapai 57.5%, asma lebih banyak di derita oleh perempuan dari pada laki-laki. Faktor dari pola hidup yang meningkat asma lebih sering terjadi di perkotaan 6,5% dibandingkan pedesaan 4,3%, berdasarkan kelompok usia yang terjadi di Provinsi Jawa Timur sekitar 4,5% penderita penyakit asma (Hamdan & Musniati, 2020).

Penyakit asma merupakan salah satu dari masalah kesehatan lima besar penyebab kematian paling umum didunia, dapat diderita anak-anak maupun dewasa jumlah penderita asma meningkat akibat dari penatalaksanaan yang tidak tepat atau ke tidak patuhan penderita dalam mengkonsumsi obat. Kesalahan dalam penatalaksanaan asma dalam jangka pendek dapat menyebabkan kematian, sedangkan kesalahan dalam jangka panjang akan mengakibatkan peningkatan serangan asma atau terjadi penyakit paru obstruksi kronik (PPOK) sehingga penderita akan mengalami kesulitan dalam pernapas dan menyulitkan penderita dalam menjalani perawatan (Alotia et al., 2020).

Menurut penelitian sebelumnya (Astuti et al., 2018) di peroleh hasil 46 orang responden dengan menggunakan metode teknis purposive sampling, pasien asma paling sering adalah wanita dengan jumlah 30 orang (65%) dan laki-laki berjumlah 16 orang (35%) berdasarkan kelompok umur 42-47 tahun (24%) dan umur 48-53 (20%). Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Magelang obat β_2 agonis adrenergik adalah obat paling umum yang digunakan untuk mengobati asma 47.41% pasien asma yang tidak terkontrol sebanyak 24 orang (52%) sedangkan yang terkontrol 22 orang (48%), dapat disimpulkan di PKBM Magelang banyaknya pasien asma tidak terkontrol karena mayoritas pasien asma hanya datang saat asmanya kambuh sehingga pengobatannya tidak akan maksimal.

Pengobatan asma hanya bertujuan untuk mengontrol gejala yang di alaminya karena asma tidak bisa disembuhkan, kualitas hidup pasien dapat berkurang jika gejala asma tidak segera di obati penggunaan obat di nyatakan rasional jika obat tepat pasien, tepat obat, tepat dosis, tepat rute pemberian, dan tepat waktu, penggunaan obat yang tidak rasional akan mengakibatkan kondisi pasien memburuk menyebabkan asma menjadi lebih parah dan resiko kematian meningkat. Obat asma yang di kenal secara umum yaitu golongan

bronkodilator (SABA dan LABA), anti kolinergik, golongan xanthines, dan obat kombinasi dengan kortikosteroid (Kadek et al., 2023).

Penelitian penggunaan obat sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dan untuk menggambarkan pola penggunaan obat tepat, aman, dan efektif. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di UPTD Puskesmas Tamberu Barat Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang periode 2023 diperoleh jumlah total 121 kasus, sedangkan pada tahun 2022 hanya 62 kasus akibat tingginya jumlah pasien asma karena banyak pasien yang kurang efektif dalam mengkonsumsi obat dan banyaknya pasien yang tidak terkontrol sehingga mengakibatkan tingginya Persentase asma yang setiap tahunnya mengalami peningkatan di UPTD Puskesmas Tamberu Barat Kabupaten Sampang. Maka dari itu pengobatan asma juga akan mengalami peningkatan sehingga penggunaan obat pada pasien harus disesuaikan dengan kondisi pasien.

Dari penjelasan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pola penggunaan obat asma pada pasien di UPTD Puskesmas Tamberu Tarat Kabupaten Sampang periode tahun 2023.

METODE PENELITIAN

1. Timeline Penelitian

No	Kegiatan	Bulan 2024							
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1.	Tahap persiapan penelitian								
	a.Pengajuan judul	■							
	b.Penyusunan proposal	■	■	■					
2.	Ujian proposal				■				
3.	Tahap pelaksanaan								
	a.Pengumpulan data					■			
	• Melihat data rekam medik						■		
	• Mencatat hasil data yang diperoleh						■	■	
	b.Penyusunan laporan						■	■	■
4.	Ujian akhir								■

Gambar 1. Timeline penelitian

2. Waktu Dan Tempat Penelitian

1) Waktu Penelitian

Pengambilan data dilakukan pada bulan April sampai bulan Juni 2024.

2) Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan diruang rekam medik UPTD Puskesmas Tamberu Barat Sokobanah Sampang.

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif *Retrospektif*, deskriptif *Retrospektif* adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Penelitian ini mendeskripsikan suatu variabel berupa penggunaan obat asma melalui rekam medik di UPTD Puskesmas Tamberu Barat Sokobanah Sampang.

4. Populasi Dan Sampel

1) Populasi Penelitian

Populasi adalah subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di terapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Ernayani, 2023). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh data rekam medik pasien asma yang berobat di UPTD Puskesmas Tamberu Barat Sokobanah Sampang periode tahun 2023 dengan total populasi sebanyak 121 kasus.

2) Sampel Penelitian

Sampel adalah objek yang akan diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data rekam medik pasien dari bulan Januari- Desember tahun 2023. Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 121 sampel.

3) Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi pada penelitian ini rekam medis pasien asma laki-laki dan perempuan yang berobat di UPTD Puskesmas periode tahun 2023.

4) Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi pada penelitian ini data pasien rekam medik yang tidak lengkap, dan data rekam medik yang tidak jelas tulisannya.

5. Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan total sampling, teknik total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Suryanhi, 2020).

6. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah pola penggunaan obat pada pasien di UPTD Puskesmas Tamberu Barat periode tahun 2023.

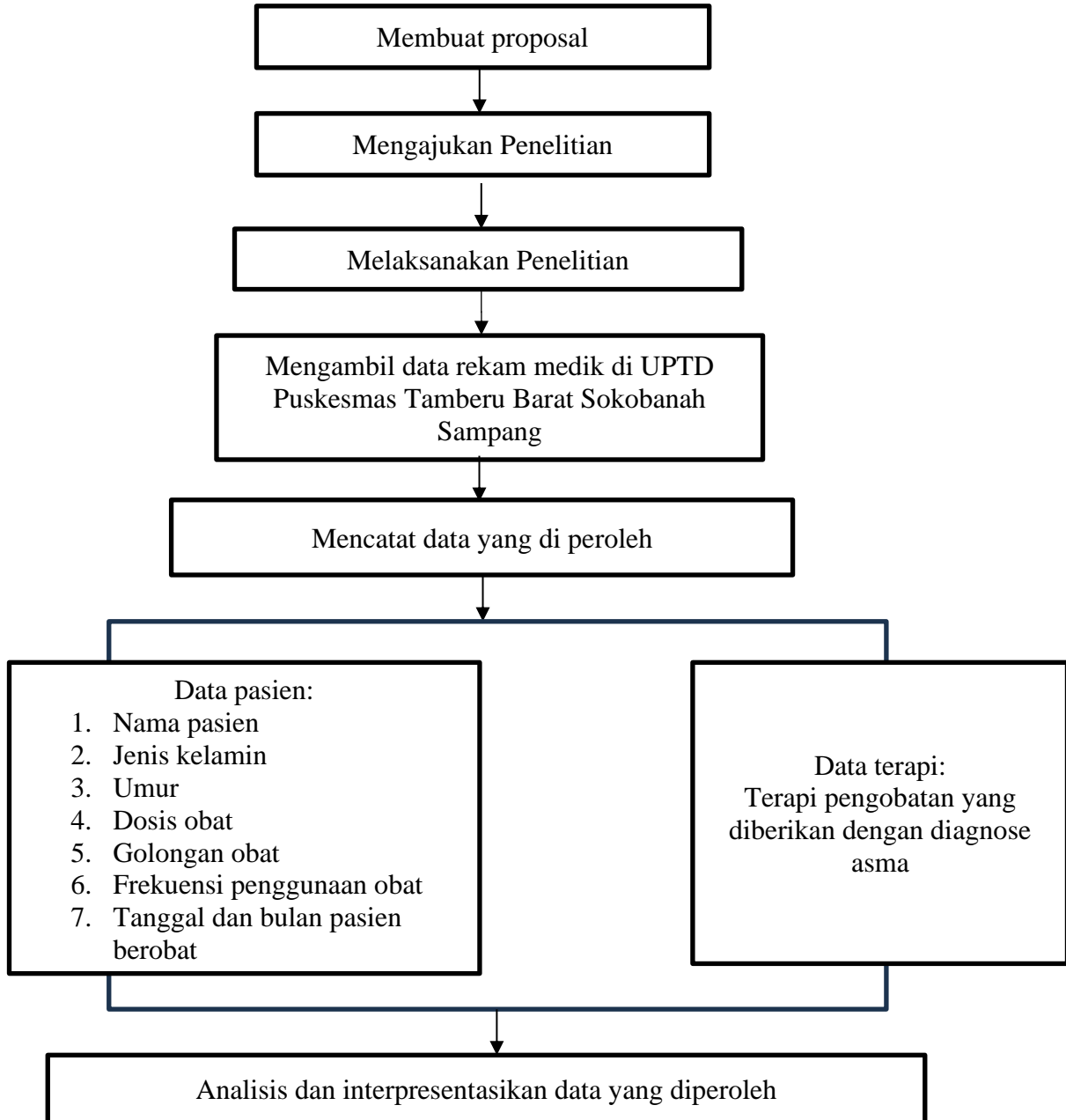
1) Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya variabel terikat, dalam penelitian ini variabel bebas adalah rekam medik.

2) Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi dengan adanya variabel bebas, dalam penelitian ini variabel terikat adalah pola penggunaan obat asma di UPTD Puskesmas Tamberu Barat.

7. Prosedur Kerja



Gambar 2. Prosedur kerja

8. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan pengelolaan data dapat dilakukan dengan melihat rekam medik pasien periode tahun 2023, pengambilan data dilakukan secara merata dengan cara setiap bulan di ambil menyeluruh. Selanjutnya mencatat data berdasarkan nama pasien, jenis kelamin, umur, dosis obat, golongan obat, frekuensi penggunaan obat, tanggal dan bulan pasien berobat.

9. Pengelolaan Data

Setelah semua data diperoleh kemudian dilakukan pengolahan data dengan cara mengelompokkan data, mentabulasi dan menginterpretasikan data tersebut.

10. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan menggunakan metode deskriptif *Retrospektif*, deskriptif *Retrospektif* adalah melakukan penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama membuat gambaran dan mendeskripsikan tentang suatu keadaan secara objektif dengan menguraikan data yang diperoleh untuk menggambarkan pola penggunaan obat asma pada pasien di UPTD Puskesmas Tamberu Barat Sokobanah Sampang, data tersebut kemudian di hitung jumlah dan persentasenya terhadap total sampel dan disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

1. Karakteristik Pasien

1) Jenis kelamin

Penelitian ini dilakukan UPTD Puskesmas Tamberu Barat sejak bulan Mei sampai Juni 2024 untuk data dari bulan Januari sampai Desember 2023 dengan cara memeriksa data rekam medik pasien di UPTD Puskesmas Tamberu Barat yang memiliki diagnosa asma sebanyak 121 sampel dengan menggunakan metode total sampling, hasil pengelompokan pasien ditemukan pasien laki-laki sebanyak 56 orang (46,2%) dan perempuan 65 orang (53,7%).

Tabel 1. Karakteristik pasien asma berdasarkan jenis kelamin di UPTD Puskesmas Tamberu Barat

Jenis Kelamin	Jumlah Pasien	Persentase (%)
Laki-laki	56	46,2%
Perempuan	65	53,7%
Total	121	100

Sampel yang dihitung terdiri dari 56 orang laki-laki (46,2%) dan sampel perempuan sebanyak 65 orang (53,7%) berdasarkan data di atas penderita penyakit asma kebanyakan pasien perempuan dari pada laki-laki hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astuti et al., 2018) dimana didapatkan bahwa penyakit asma lebih banyak terjadi pada perempuan dengan persentase (65%), asma pada perempuan ini memiliki prevalensi lebih tinggi dan dapat dikaitkan dengan menopause perempuan yang sudah menopause yang dapat dipengaruhi oleh penurunan kadar hormon estrogen yang menurunkan fungsi organ tubuh termasuk paru-paru. Perempuan juga memiliki ukuran saluran pernapasan yang lebih kecil dibandingkan dengan laki-laki.

2) Umur

Tabel 2. Karakteristik pasien asma berdasarkan umur di UPTD Puskesmas Tamberu Barat

Umur	Jumlah Pasien	Persentase (%)
1-20	23	19,0%
21-40	30	24,7%
41-60	32	26,4%
61-80	36	29,7%
Total	121	100

Berdasarkan data diatas, penderita asma banyak dialami oleh pasien yang berumur 61-80 tahun yaitu sebanyak 36 orang (29,7%), umur 41-60 tahun sebanyak 32 orang (26,4%), umur 21-40 tahun sebanyak 30 orang (24,7%), dan umur 1-20 tahun sebanyak 23 orang (19,0%). Hal ini sesuai dengan penelitian (Muslimah et al., 2023) bahwa prevalensi penyakit asma meningkat pada usia lansia karena fungsi ventilasi paru-paru menurun seiring bertambahnya usia yang disebabkan oleh penurunan elastisitas alveoli, penebalan kelenjar bronkial, penurunan kapasitas paru sehingga terjadi perubahan yang akan menyebabkan penurunan kapasitas difusi oksigen dan peradangan jalan napas.

3) Penggunaan Obat Asma

Tabel 3. Penggunaan obat asma berdasarkan jenis obat dan dosis obat di UPTD Puskesmas Tamberu Barat

Nama Obat	Kekuatan (mg)	Bentuk Sediaan	Jumlah Pasien	Persentase (%)
Salbutamol	2 mg	Tablet	40	33,0%
Salbutamol	2 mg	Tablet	31	25,6%
Bromhexine HCL	8 mg			
Dexametason	0,5 mg			
Salbutamol	2,5 mg	Nebules	25	20,6%
Salbutamol	2 mg	Tablet	23	19,0%
Ambroxol	30 mg			
Ipratropium Bromida	2,5 mg	Nebules	2	1,6%
Salbutamol Sulfate	0,5 mg			
Total			121	100

Berdasarkan pada tabel diatas pemberian dosis terbanyak terdapat pada obat salbutamol 2 mg sebanyak 40 (33,0%), obat salbutamol 2 mg & bromhexine HCL 8 mg & dexametason 0,5 mg sebanyak 31 orang (25,6%), salbutamol 2,5 mg (nebulas) sebanyak 25 orang (20,6%), obat salbutamol 2 mg & ambroxol 30 mg sebanyak 23 orang (19,0%), dan ipratropium bromida & salbutamol sulfat (nebulas) sebanyak 2 orang (1,6%). Golongan

obat asma yang sering diresepkan yaitu golongan bronkodilator, kortikosteroid, dan mukolitik.

PEMBAHASAN

Sampel data yang diambil pada penelitian ini sebanyak 121 data, penelitian ini memperoleh data dari rekam medik di UPTD Puskesmas Tamberu Barat Sokobanah Kabupaten Sampang. Berdasarkan hasil karakteristik sampel terkait jenis kelamin diperoleh perempuan lebih rentan terkena penyakit asma dibandingkan dengan laki-laki sebanyak 65 orang (53,7%) karena disebabkan oleh siklus menstruasi perempuan, menopause, kehamilan, sehingga mengubah kadar estrogen yang dapat menyebabkan respon inflamasi yang akhirnya menyebabkan asma. Kadar hormon yang berlebihan yang dihasilkan oleh perempuan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kekambuhan asma, perempuan juga memiliki saluran pernapasan yang lebih kecil dibandingkan dengan laki-laki sehingga mempengaruhi sirkulasi udara pada sistem pernapasan. Apalagi orang dengan berat badan yang lebih (Obesitas) juga rentan terhadap asma karena mempengaruhi kerja paru-paru, gangguan inflamasi saluran napas kronik dengan banyak sel yang terlibat, seperti sel mast, eosinophil, dan limfosit T, yang dapat menyebabkan sesak napas, batuk, mengi, dada tertekan, terutama malam hari atau dini hari (Litanto & Kartini, 2020).

Karakteristik umur pasien yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan umur 61-80 tahun yaitu sebanyak 36 orang (29,7%) bahwasanya lansia lebih rentan terkena penyakit asma, karena seiring bertambahnya usia ventilasi paru-paru akan semakin menurun yang disebabkan oleh penurunan elastisitas dinding dada, apabila proses penuaan dimulai akan terjadi penurunan elastisitas alveoli, penebalan kelenjar bronkial, sehingga akan terjadi penurunan kapasitas paru-paru yang akan menyebabkan kapasitas oksigen menurun. Penyakit asma bisa menyerang semua kelompok usia baik anak-anak maupun dewasa, penyakit ini merupakan masalah kesehatan global yang serius yang berdampak negatif pada pasien, keluarga, maupun masyarakat (Muslimah et al., 2023).

Penggunaan obat asma berdasarkan jenis obat dan dosis yang diperoleh dalam penelitian ini, golongan obat yang paling banyak digunakan yaitu golongan bronkodilator Short Acting Bronchodilators (SABA) contoh obatnya salbutamol 2 mg sebanyak 40 orang (33,0%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti 2018 dimana salbutamol 2 mg merupakan obat asma yang paling banyak digunakan, SABA menjadi obat utama untuk mengobati gejala asma ringan hingga sedang. Obat jenis ini banyak digunakan oleh pasien asma karena mampu meredakan gejala serangan asma seperti sesak napas, mengi, dalam waktu yang singkat dan memiliki kerja yang cepat sekitar 60-90 menit apalagi diberikan dengan penggunaan secara inhalasi. Mekanisme obat salbutamol bekerja dengan merangsang reseptor beta-2 adrenergik pada otot bronkus secara selektif yang menghasilkan relaksasi otot bronkus dan efek pelebaran bronkus, kardiovaskuler merupakan efek samping yang sering terjadi dalam penggunaan salbutamol jangka panjang (Hazrina & Wicaksono, 2023). Berdasarkan tatalaksana terapi asma dalam pengobatan awal asma tidak memerlukan kombinasi terapi dua hanya memerlukan terapi tunggal, terapi kombinasi digunakan pada pasien dengan terapi tunggal yang yang tidak menunjukkan turunya penyakit asma, asma dapat diklasifikasikan berdasarkan derajat keparahan, berat sedang dan ringannya. Umumnya di UPTD Puskesmas Tamberu Barat menggunakan obat salbutamol 2 mg tunggal sebagai pengobatan pertama. Kemudian obat kombinasi bronkodilator, mukolitik, dan

kortikosteroid contoh obatnya yaitu salbutamol 2 mg & bromhexine HCL 8 mg & dexametason 0,5 mg sebanyak 31 orang (25,6%). Ketiga obat ini jika digunakan secara bersamaan akan meningkatkan efek bronkodilatasi yang dapat merelaksasi otot polos saluran napas dan mengurangi inflamasi, dalam terapi kombinasi dexametason, salbutamol, dan bromhexine hcl. Dexametason memiliki kerja menghentikan alergen dan mengurangi jumlah sel yang terinflamasi, salbutamol mekanisme kerjanya memperluas permukaan bronkus sedangkan bromhexine hcl bekerja untuk mengencerkan dahak pada saluran pernapasan supaya mudah untuk dikeluarkan ketika batuk. Selanjutnya salbutamol 2,5 mg (nebules) sebanyak 25 orang (20,6%) menurut penelitian dari (Qomariah & Isnayati, 2018) bahwasanya terapi inhalasi yang diberikan pada pasien asma dapat mengurangi sesak napas dan meningkatkan volume paru-paru terapi inhalasi sangat efektif dalam pengobatan asma karena manfaatnya termasuk merelaksasi spasme otot pernapasan, mengencerkan secret atau sputum membuka jalan napas menjadi lancar. Obat kombinasi golongan bronkodilator, dan mukolitik contoh obatnya salbutamol 2 mg & ambroxol 30 mg sebanyak 23 orang (19,0%), ambroxol 30 mg yang memiliki kemampuan membantu mengurangi dahak, meringankan sesak napas dan mengencerkan mucus yang kental sehingga bisa dikeluarkan, obat ini golongan mukolitik yang banyak digunakan untuk terapi tambahan untuk mengurangi batuk yang merupakan gejala asma (Syafitri AR et al., 2021). Obat yang paling jarang digunakan yaitu Ipratropium bromide 2,5 mg, Salbutamol sulfat 0,5 mg (nebules) sebanyak 2 orang (1,6%). Golongan bronkodilator antikolinergik yang cukup efektif mengurangi jumlah mucus, mekanisme kerja antikolinergik yaitu ketika antikolinergik memblokir reseptor muskarin dari saraf-saraf di otot-otot polos bronkus obat ini melawan iritan lebih baik dan memperlancar dalam mengurangi mucus. Tetapi golongan antikolinergik ini mempunyai efek kerja yang lebih lambat dari pada beta-2 agonis yang lain meskipun diberikan secara bersamaan maka dari itu di UPTD Puskesmas Tamberu Barat jarang menggunakan meprovent injeksi.

Pengobatan asma dimulai dari dosis terendah pada masing-masing jenis penyakit asma dan dinaikkan apabila efek terapi masih kurang dan sering muncul gejala asma yang dapat menyebabkan asma kambuh maka dapat diberikan terapi kombinasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 121 pasien tentang pola penggunaan obat asma pada pasien di UPTD Puskesmas Tamberu Barat Kabupaten Sampang dapat disimpulkan bahwa:

Penggunaan obat asma yang paling banyak digunakan di UPTD Puskesmas Tamberu Barat periode 2023 adalah salbutamol 2 mg dengan golongan bronkodilator Short Acting Bronchodilators (SABA) sebanyak 40 orang (33,0%), dan obat kombinasi salbutamol 2 mg (bronkodilator) & bromhexine HCL 8 mg (mukolitik) & dexametason 0,5 mg (kortikosteroid) sebanyak 31 orang (25,6%), salbutamol 2,5 mg nebules (bronkodilator) sebanyak 25 orang (20,6%), obat salbutamol 2 mg & ambroxol 30 mg (mukolitik) sebanyak 23 orang (19,0%), dan Ipratropium bromide 2,5 mg (antikolinergik), Salbutamol sulfat 0,5 mg (nebules) sebanyak 2 orang (1,6%).

Saran

Setelah dilakukan penelitian tentang pola penggunaan obat asma pada pasien di UPTD Puskesmas Tamberu Barat Kabupaten Sampang periode 2023, maka diharapkan agar

penulisan riwayat dan faktor pencetus asma dalam rekam medik dicantumkan sehingga penelitian selanjutnya dapat lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alotia, G. S., Wiyono, W. I., & Mpila, D. A. (2020). Evaluasi Penggunaan Obat Pada Pasien Asma Di Instalasi Rawat Inap Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Pharmacon*, 9(4), 613. <https://doi.org/10.35799/pha.9.2020.31372>
- Anwar, A. N. Y., Agustina, R., & Fadraersada, J. (2017). Kajian Terapi Asma Dan Tingkat Kontrol Asma Berdasarkan Asthma Control Test(ACT). *Mulawarman Pharmaceutical Conference*, November, 1–6.
- Astuti, W. I., Hapsari, W., & Lutfiyati, H. (2018). Gambaran Penggunaan Obat Dan Tingkat Kontrol Asma Pada Pasien Asma Dewasa Rawat Jalan Di Bkpm Magelang Periode Febuari-Maret 2016. *Jurnal Farmasi Sains Dan Praktis*, IV(1), 31–36. <https://doi.org/10.31603/pharmacy.v4i1.2588>
- Azzahra Nabila Putri, Yohanes, D. C., & Sumiwi, S. A. (2021). Tinjauan Pustaka : Efek Jangka Panjang Penggunaan Kortikosteroid Inhalasi Pada Pasien Asma. *Farmaka*, 18(1), 53–59.
- Dharmayanti, I., Hapsari, D., & Azhar, K. (2018). Asma pada anak di Indonesia : penyebab dan pencetus Asthma among children in Indonesia :causes and triggers. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Volume 9(29), 320–326.
- Ernayani, R. (2023). Peran Non Performing Financing (NPF), Financing To Deposit Ratio (FDR), Pembiayaan Mudharabah Dan Musyarakah Pada Profitabilitas. *Jesya*, 6(1), 752–759. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.970>
- Hamdan, H., & Musniati, N. (2020). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Asma Bronkiale Pada Anak Usia 5-12 Tahun. *Journal of Public Health Innovation*, 1(1), 26–36. <https://doi.org/10.34305/jphi.v1i1.206>
- Handiana, I. R., & Indriyati, W. (2018). Formulasi Sediaan Tablet Lepas Lambat Teofilin Dengan Bahan Matriks Yang Berkarakteristik Hidrofilik : Review. *Farmaka*, 14(1), 213–221.
- Haryanti, S., Ikawati, Z., Andayani, T. M., & Mustofa. (2016). Relationship Between Compliance of Using β 2-Agonist Inhaler Drug and Asthma Control on Asthma Patient. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 5(4), 238–248. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2016.5.4.238>
- Hazrina, A., & Wicaksono, I. A. (2023). Review Artikel : Terapi Obat Kombinasi Asma Bronkial Pada Pasien Dewasa. *Farmaka*, 21(3), 379–388.
- Kadek, N. I., Pratiwi, L., Godiman, N., & Melpin, R. (2023). Evaluasi ketepatan penggunaan obat pada pasien penyakit asma di instalansi rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Tk . III Manado Tahun 2021. 01, 1–5.
- Kasrin, D., Pratiwi, L., & Rizkifani, S. (2023). Penggolongan Obat Berdasarkan Peresepan Obat Asma Di Instalasi Rawat Jalan RSUD Dr Agoesdjam Ketapang. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 4(1), 1–3. <https://doi.org/10.37311/jsscr.v4i1.13648>
- Laksana, & Berawi. (2022). Faktor – Faktor Yang Berpengaruh pada Timbulnya Kejadian Sesak Napas Penderita Asma Bronkial Factors - Factors Influencing the Incidence of Genesis Shortness of Breath Bronchial Asthma Sufferers. *Majority*, 4(9), 64–
- Litanto, A., & Kartini, K. (2020). Kekambuhan asma pada perempuan dan berbagai faktor yang memengaruhinya. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(2), 79–86. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2021.v4.79-86>
- Muslimah, A., Rahmawati, R., & Charles Banon. (2023). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Asma di Apotek Sehat Bersama 1 Kota Bengkulu. *Bencoolen Journal of Pharmacy*, 3(1), 41–49.
- Oktarini, S. (2020). Pengaruh Teknik Pernafasan Buteyko terhadap Frekuensi Kekambuhan Asma pada Penderita Asma Bronkhial Di UPT Puskesmas Wilayah Kerja Lima Kaum 1 Kabupaten

- Tanah Datar. *Jurnal Amanah Kesehatan*, 1(2), 23–27. <https://doi.org/10.55866/jak.v1i2.24>
- Qomariah, E., & Isnayati. (2018). Literature Review Terapi Inhalasi Nebulizer Terhadap Penurunan Sesak Napas Pada Pasien Asma. 1, 1–8.
- Rahmah, A. Z., & Pratiwi, J. N. (2020). Potensi Tanaman Cermat dalam Mengatasi Asma. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 2(2), 147–154. <https://doi.org/10.37287/jppp.v2i2.83>
- Sanah, N., Ridho, & Trihono. (2017). Pelaksanaan fungsi puskesmas (pusat kesehatan masyarakat) dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser. *EJournal Ilmu Pemerintahan*, 5(1), 305–314.
- Sari Diah Permata, Firdha Senja Maelaningsih, A. R. F. E. P. (2020). Pola Penggunaan Obat Asma Pada Pasien Anak Rawat Jalan Ditinjau Dari Berbagai Literatur. *Prosiding Senantias 2020*, 1(1), 607–614.
- Siagian, J. N., Ascobat, P., & Menaldi, S. L. (2019). Kortikosteroid Sistemik: Aspek Farmakologi Dan Penggunaan Klinis Di Bidang Dermatologi. *Media Dermato Venereologica Indonesiana*, 45(3). <https://doi.org/10.33820/mdvi.v45i3.33>
- Suryanhi, L., & M, M. (2020). Penggunaan Lahan Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Purwosari Kecamatan Tomoni Timur Kecamatan Luwu Kabupaten Timur (Studi Kasus Kawasan Rumah Pangan Lestari(Krpl)).*JurnalEnvironmentalScience*,3(1).
- Syafitri AR, N., Faisal, M., & Indriyanti, N. (2021). Kajian Penggunaan Obat Off-Label Pada Penyakit ISPA Pasien Pediatri di RSUD Majene. *Proceeding of MulawarmanPharmaceuticalsConferences*,14,96–105.
- Wijaya, A., & Toyib, R. (2018). Sistem Pakar Diagnosis Penyakit Asma Dengan Menggunakan Algoritme Genetik (Studi Kasus RSUD Kabupaten Kepahiang).*Pseudocode*,5(2),1–11.
- Yosmar Rahmi, Andani Meri, & Arifin Helmi. (2015). Kajian Regimen Dosis Penggunaan Obat Asmapada Pasien Pediatri Rawat Inap di Bangsal AnakRSUP. Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 2(1), 22–29.